

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Resiliensi

2.1.1 Pengertian Resiliensi

Resilience berasal dari kata bahasa Inggris *resilience* yang berarti ketangguhan atau kemampuan untuk kembali ke bentuk semula (Poerwadarminta 1982 p.178). Menurut Reivich & Shatte (2002, h.1) dan Norman (2000) resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit dan beradaptasi dengan situasi yang sulit. Individu yang mempunyai resiliensi mampu untuk secara cepat kembali ke keadaan sebelum trauma, terlihat lebih kuat dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang *negative*, dan mampu beradaptasi dengan stress yang ekstrim dan kesengsaraan (Holaday, 1997, h. 348). Menurut Wanglid and Young (1990) resiliensi digunakan untuk menggambarkan kehidupan seseorang atau masyarakat untuk mengatasi stress, mengatasi kesengsaraan atau beradaptasi secara positif terhadap perubahan. Connor dan Davidson (2003) mengatakan resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi kecemasan, stress, reaksi terhadap stress bahkan depresi.

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan yang disampaikan di atas Newcomb (1992) melihat resiliensi sebagai suatu mekanisme perlindungan yang memodifikasi respon individu terhadap situasi-situasi yang beresiko pada titik-titik penting sepanjang kehidupan orang. Resiliensi merupakan gambaran dari proses dan hasil kesuksesan yang beradaptasi dengan keadaan yang sulit atau pengalaman hidup yang menantang, terutama keadaan dengan tingkat stress yang tinggi atau kejadian-kejadian traumatis (Ariviyanti & Pradoto, 2014). Resiliensi sebagai kemampuan individu untuk tetap mampu bertahan dan tetap stabil serta menjaga kesehatan mental dalam menghadapi traumanya (Hendriani, 2018).

Menurut Connor dan Davidson (2003) resiliensi dapat diukur dan dipengaruhi oleh status Kesehatan (seperti individu dengan penyakit mental memiliki tingkat ketahanan yang lebih rendah dari pada populasi umum), ketahanan bisa dimodifikasi dan bisa diperbaiki dengan pengobatan, serta ketahanan dapat diperbaiki sesuai dengan perbaikan yang lebih besar dari tingkat peningkatan global klinis yang lebih tinggi.

Kesimpulan dari definisi resiliensi di atas yaitu bentuk usaha dari individu untuk mampu beradaptasi dengan baik terhadap keadaan, sehingga mampu pulih dan menjalani kehidupan secara normal.

2.1.2 Aspek-aspek Resiliensi

Reivich & SHatte (2002, h. 36-46) memaparkan tujuh aspek dari resiliensi :

1. Pegaturan Emosi

Pengaturan emosi diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengaturemosi sehingga teteap tenang messkipun berada dalam situasi di bawah tekanan.

2. Kontrol Terhadap Impuls

Kemampuan individu untuk mengendalikan impuls atau dorongan-dorongan dalam dirinya, kemampuan mengontrol *impuls* akan membawa kepada kemampuanberfikir yang jernih dan akurat.

3. Optimisme

Optimisme berarti individu memiliki kepercayaan bahwa segala sesuatu akan menjadi lebih baik. Individu mempunyai harapan dan *control* atas kehidupannya.

4. Kemampuan Menganalisis Masalah

Kemampuan Menganalisis Masalah pada diri individu dapat dilihat dari bagaimana individu dapat mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan.

5. Empati

Empati merupakan kemampuan individu untuk bisasa membaca danmerasakan bagaimana perasaan dan emosi orang lain.

6. Efikasi Diri

Efikasi Diri mewakili kepercayaan individu bahwa individu mampu untuk mengatasi segala permasalahan disertai keyakinan akan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

7. Pencapaian

Pencapaian menggambarkan kemampuan seseorang untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam kehidupannya yang mencakup keberanian seseorang untuk menghadapi segala ketakutan-ketakutan yang mengancam dalam kehidupannya. Pendapat Bonarno (2005) aspek resiliensi dibagi menjadi empat, diantaranya (D. R. Saraswati, 2018) yaitu :

1. Kepribadian Tangguh (*Hardiness Personality*)

Kepribadian tangguh berfungsi untuk menghadapi stress yang berat.

Kepribadian Tangguh memiliki tiga dimensi antara lain:

- a. Kemampuan dalam mengidentifikasi makna dari peristiwa yang terjadi dalam hidup
- b. Kepercayaan bahwa individu tersebut dapat mengubah lingkungannya dan dapat memaknai seluruh kejadian.
- c. Kepercayaan dan keyakinan yang membuat individu dapat belajar dari pengalaman negative dan positif dalam kehidupannya.

2. Penghargaan diri

Individu dengan tingkat penghargaan diri yang tinggi dan terlihat lebih tahan menghadapi peristiwa yang dapat membuatnya stress.

3. Menyesuaikan dengan *represif*

Ketabahan dan peningkatan diri merupakan proses *kognitif*, sedangkan menyesuaikan diri dengan *represif* adalah proses mekanisme emosi. Individu yang menyesuaikan diri dengan

represif mempunyai beberapa reaksi emosi dalam keadaan stress, terkadang juga mengalami gejala fisik akibat stress akan tetapi dalam waktu singkat gejala tersebut tidak terlihat lagi

4. Emosi positif

Salah satu cara untuk dapat menunjukkan resiliensi ketika dalam menghadapi suatu masalah adalah menggunakan emosi positif yang diantaranya seperti semangat, rasa bangga, serta rasa gembira. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi positif dapat menurunkan tingkat penderitaan setelah mengalami kejadian traumatic melalui ketenangan dan pelepasan emosi negative.

2.1.3 Faktor-faktor Resiliensi

Everall, et al., (2006, hal 462-463) memaparkan tiga factor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu:

a. Faktor Individual

Faktor Individual mencakup kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri dan kompetensi social yang dimiliki individu. Menurut Holaday (1997, h.350) Keterampilan kognitif berpengaruh penting pada resiliensi individu. Intelegensi minimal rata-rata dibutuhkan bagi pertumbuhan resiliensi pada diri individu lantaran resiliensinya sangat terkait erat dengan kemampuan untuk memahami dan menyampaikan sesuatu lewat komunikasi yang tepat, kemampuan membaca dan komunikasi *nonverbal*. Resiliensi juga dihubungkan dengan kemampuan untuk melepaskan pikiran dari trauma dengan memanfaatkan fantasi dan harapan-harapan yang ditumbuhkan pada diri individu yang bersangkutan.

b. Faktor Keluarga

Faktor Keluarga meliputi dukungan yang berasal dari orang tua yaitu bagaimana cara orang tua untuk

memperlakukan dan melayani anak. Selain dukungan dari orang tua struktur keluarga juga memegang peranan penting bagi individu.

c. Faktor Komunitas

Faktor Komunitas meliputi kemiskinan dan keterbatasan

Dari uraian di atas dapat saya simpulkan resiliensi dipengaruhi oleh faktor-faktor berdasarkan dari dalam individu (*internal*) dan *factor-factor* dari luar individu (*eksternal*). *Factor internal* mencakup kemampuan *kognitif*, konsep diri, harga diri, kompetensi *social* yang dimiliki individu, jenis kelamin, serta keterikatan individu dengan budaya, *Factor eksternal* mencakup *factor* keluarga dan Masyarakat.

2.2 Dukungan Sosial Keluarga

2.2.1 Pengertian Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan Sosial keluarga menurut Weiss (Cutrona & Russell, 1987), merupakan suatu proses dimana terjadinya hubungan sehingga individu merasa dicintai, dihargai dan dapat memberikan bantuan kepada individu lain yang mengalami kesulitan ataupun tekanan saat menjalani kehidupan. Dukungan social keluarga merupakan suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan social (Friedman, 1998). Dalam semua tahap, dukungan social keluarga menjadikan keluarga mampu berfungsi dengan menggunakan aneka macam kepandaian dan akal, sehingga dapat meningkatkan status kesehatan dan adptasi mereka dalam kehidupan (Harlinawati, 2013).

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan Kartika (2010) membuktikan bahwa dukungan keluarga dapat memberikan kekuatan kepada individu, guna meningkatkan penghargaan dirinya sebagai solusi dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Orang yang mendapatkan dukungan social keluarga yang tinggi banyak mendapatkan dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informatif dari keluarha. Apabila dukungan emosionalnya tinggi,

individu tersebut akan mendapatkan dorongan yang tinggi dari anggotanya

Kondisi hari ini menunjukkan bahwa kedua orang tua sama-sama disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan di luar rumah dan menyebabkan interaksi antara orang tua dengan mahasiswa menjadi terbatas. Menurut Bandura (1986) individu tersebut perlu diberikan saran, nasihat dan bimbingan agar dapat meningkatkan kemampuannya, sehingga dapat membantu dirinya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Bujukan social akan efektif jika orang yang melakukan bujukan tersebut memiliki kekuasaan yang dipercaya oleh individu tersebut.

2.2.2 Aspek-aspek Dukungan Sosial Keluarga

Menurut Weiss (Cutrona & Russell, 1987) ada enam aspek dukungan social keluarhaantara lain:

1) *Reliable Alliance* (Ketergantungan yang dapat diandalkan)

Dalam dukungan *social* ini, individu mendapat jaminan bahwa ada individu lain yang dapat diandalkan bantuannya ketika individu membutuhkan bantuan, bantuan tersebut sifatnya nyata dan langsung. Individu yang menerima bantuan ini akan merasa tenang karena individu menyadari ada individu lain yang dapat diandalkan untuk menolongnya bila individu mengalami masalah dan kesulitan.

2) *Guidance* (Bimbingan)

Aspek dukungan social jenis ini adalah berupa adanya hubungan kerja ataupun hubungan *social* yang memungkinkan individu mendapatkan informasi, saran atau nasihat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.

3) *Reassurance of worth* (Pengakuan Poitif)

Dukungan *social* ini berbentuk pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas individu. Dukungan ini membuat individu merasa dirinya diterima dan dihargai.

4) *Emotional Attachment* (Kedekatan Emosional)

Aspek dukungan *social* semacam ini memungkinkan seseorang memperoleh kerekatan (kedekatan) emosional sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima. Orang yang menerima dukungan *social* semacam ini merasa tenang, aman dan damai yang ditunjukkan dengan sikap tenang dan Bahagia.

5) *Social Integration* (Integrasi Sosial)

Dukungan *social* ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan memiliki suatu kelompok yang memungkinkannya untuk membagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan secara Bersama-sama.

6) *Opportunity For Nurturance* (Kesempatan Untuk Mengasuh)

Suatu aspek penting dalam hubungan *interpersonal* adalah perasaan dibutuhkan oleh orang lain. Dukungan *social* ini memungkinkan individu memperoleh perasaan bahwa orang lain bergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial Keluarga

Factor-factor yang mempengaruhi dukungan *social* keluarga menurut Friendman (2010) adalah sebaagai berikut:

- a. Faktor Internal
 1. Tahap Perkembangan, dalam hal ini setiap rentang usia memiliki pemahaman dan respon yang berbeda, dan di tentukan oleh factor usia.
 2. Pendidikan dan tingkat pengetahuan, keyakinan seseorang yang terbentuk oleh intelektual dari pengetahuan Pendidikan dan pengalaman individu.
 3. Emosional, berupa individu yang mengalami respons stress dalam perubahan dirinya dan cenderung berespon sebagai tanda sakit.
 4. Spiritual, yaitu dengan melihat individu dalam kehidupannya, menyangkut keyakinan yang dikerjakan

sebagai kemampuan dalam mencari harapan terhadap arti hidup.

b. Faktor Eksternal

1. Keluarga, merupakan dukungan *social* utama yang mempunyai ikatan emosi paling dekat.
2. Sosial ekonomi, berguna untuk meningkatkan pemahaman individu terhadap pentingnya suatu Pendidikan dan mempengaruhi cara seseorang dalam bertindak.
3. Latar belakang budaya, yaitu hal-hal yang mempengaruhi keyakinan, kebiasaan dan penilaian tentang individu dalam memberikan dukungan, termasuk kebutuhan akan Pendidikan.

2.3 Berfikir Positif

2.3.1 Pengertian Berfikir Positif

Berpikir Positif merupakan sebuah komponen seseorang dalam menyatakan perhatian kepada hal-hal positif dan menggunakan bahasa yang positif untuk membentuk serta mengekspresikan pikiran, kemudian dengan mengarahkan perhatian pada hal-hal positif dan menggunakan Bahasa yang positif untuk membentuk dan mengekspresikan pikiran dan perasaan seseorang (Albrecht, 1980). Berpikir positif adalah sikap mental yang melibatkan proses memasukkan pikiran-pikiran, kata-kata dan gambaran yang konstruktif (membangun) bagi perkembangan pikiran (Arifin, 2011: 18).

Elfiky (2009: 207) menerangkan bahwa berpikir positif adalah sumber kekuatan dan sumber kebebasan. Disebut sumber kekuatan karena membantu untuk memikirkan solusi sampai mendapatkannya, dengan begitu individu yang berpikir positif bertambah mahir, percaya dan kuat, adapun disebut sumber kebebasan karena dengan berpikir positif akan terbebas dari penderitaan dan jeratan pikiran *negative* serta

pengaruhnya.

Peale (1959) menyebutkan bahwa berpikir positif adalah bentuk dari pikirandimana selalu melihat hasil yang baik dari suatu situasi yang buruk. Dengan berpikir positif akan melihat sesuatu dengan pengetahuan bahwa aka nada yang baik dan yang buruk dalam kehidupan, tetapi hal ini lebih ditekankan pada yang baik. Berpikir positif membawa keuntungan bagi kesehatan tubuh. Selain itu, berpikir positif saat mengalami keadaan yang buruk akan memberikan kekuatan pada diri untuk terus berpikir mencari jalan keluar.

Menurut Albrecht (1980), individu disebut berpikir positif jika memiliki perhatian positif (*positive attention*) dan juga perkataan yang positif (*positive verbalization*). Perhatian positif berarti pemusatan perhatian pada hal-hal dan pengalaman-pengalaman yang positif, seperti mengganti suatu ide tentang kegagalan dengan ide yang sukses, suatu pemikiran yang menghasilkan solusi, dan ketakutan dengan harapan. Sedangkan perkataan yang positif adalah penggunaan kata-kata ataupun kalimat-kalimat yang positif untuk mengekspresikan pikirannya, hal ini pada akhirnya akan menghasilkan kesan yang positif pada pikiran dan perasaan, seperti harapan yang positif, afirmasi diri, pernyataan yang tidak menilai dan penyesuaian diri yang *realistic*. Albrecht juga menyebutkan bahwa individu disebut berpikir *negative* jika memiliki sifat mudah menyerah, sinis dan selalu mengkritik diri sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian berpikir positif diatas maka dapat disimpulkan bahwa berpikir positif adalah berpikir dengan cara memandang segala sesuatu dari segi positif dan selalu berpikir optimis terhadap dirinya.

2.3.2 Aspek-aspek Berpikir Positif

Menurut Albercht (1994) terdapat empat aspek dalam berpikir positif antara lain :

a. Harapan Positif

Ketika individu menyampaikan sesuatu hal yang lebih dipusatkan pada hal yang positif misalnya harapan akan sukses, maka individu membicarakan tentang sukses, tentang prestasi dan tentang kepercayaan diri. Harapan yang positif akan membuat individu merasa optimis dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga individu tersebut melaksanakan sesuatu lebih pada kesuksesan, pemecahan masalah dan menjauhkan diri dari rasa takut akan kegagalan,

b. Afirmasi Diri

Afirmasi diri akan membantu individu dalam menerima keadaan, berpikir bahwa setiap orang sama berharganya dengan orang lain, sehingga individu dapat mengoptimalkan kelebihannya dan tidak memfokuskan pada kekurangannya. Memusatkan perhatian pada potensi diri sendiri, melihat diri secara positif dengan dasar pikiran bahwa segala hal yang ada di dunia ini dapat diselesaikan dengan baik dan beranggapan bahwa setiap individu samaberartinya dengan individu lain.

c. Pernyataan yang tidak menilai

Pernyataan tidak menilai akan membantu individu untuk berpikir *objektif* dan *rasional* individu lebih menggambarkan keadaan dari pada menilai keadaan, *fleksibel* dan tidak *fanatic* dalam menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan. Suatu pernyataan yang lebih mengarah pada penggambaran keadaan dari pada menilai keadaan, tidak kaku dan *fanatic* dalam pendapat. Pernyataan ini dimaksudkan sebagai pengganti pada saat individu cenderung untuk memberikan pernyataan *negative* terhadap sesuatu hal.

d. Penyesuaian diri terhadap kenyataan

Penyesuaian diri terhadap suatu kenyataan membantu individu untuk mengakui kenyataan dan segera menyesuaikan diri,

menjauhkan diri dari penyesalan, frustrasi serta menyalahkan diri sendiri. Mengakui kenyataan dengan segera berusaha menyesuaikan diri, menjauhkan diri dari penyesalan, frustrasi, kasihan diri dan menyalahkan diri, menerima masalah dan berusaha menghadapinya adalah salah satu ciri orang yang berpikir positif. Individu tersebut akan beranggapan bahwa masalah adalah bagian dari kehidupan yang harus dihadapi

2.3.3 Faktor-faktor Berpikir Positif

Menurut Paele (2006), ada beberapa factor yang mempengaruhi berpikir positif seseorang yaitu :

a. Religiusitas

Agama dapat membantu individu mendapatkan penyembuhan dari penyakit-penyakit pikiran, hati, jiwa dan tubuh. Agama dapat menyingkirkan ketakutan, kebencian, kesakitan, kekalahan moral, sehingga dapat memberi kekuatan dengan kesehatan, kebahagiaan dan kebaikan.

b. Kepercayaan diri

Individu yang mampu mempercayai dirinya sendiri dapat dengan mudah berpikir positif terhadap kondisi yang sedang dihadapinya.

c. Dukungan Sosial

Individu membutuhkan dukungan dari orang-orang disekitarnya untuk dapat menimbulkan perasaan dibutuhkan dan diinginkan yang akan membawa individu pada pemikiran yang positif terhadap dirinya sendiri.

2.4 Hubungan antar Variabel

Semua orang tentu menginginkan kehidupannya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Harapan-harapan tersebut dapat menjadi sirna karena

mengalami berbagai peristiwa yang tidak terduga seperti *pandemic* yang mengakibatkan kondisi kesehatan menurun. Kondisi kesehatan yang menurun yang diakibatkan terjangkit virus Covid-19 secara langsung atau tidak langsung menyebabkan munculnya berbagai masalah psikologis seperti cemas, cenderung menarik diri dari lingkungan pergaulan, bersikap adaptif dan cenderung bergantung pada orang lain (Kusuma, 2005). Berbagai penderitaan yang diakibatkan oleh virus menantang individu penyintas untuk bangkit dan memegang kendali kembali atas kehidupan dan masa depannya. Kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan beradaptasi dengan situasi sulit dapat melindungi individu dari efek *negative* yang ditimbulkan dari virus Covid-19. Resiliensi semacam ini sangat penting pada individu. Pada kondisi-kondisi tertentu saat kemalangan tidak dapat dihindari, seseorang yang memiliki resiliensi dapat menghadapi berbagai permasalahan kehidupan dengan cara mereka (Reivich & Shatte, 2002, h. 1-4).

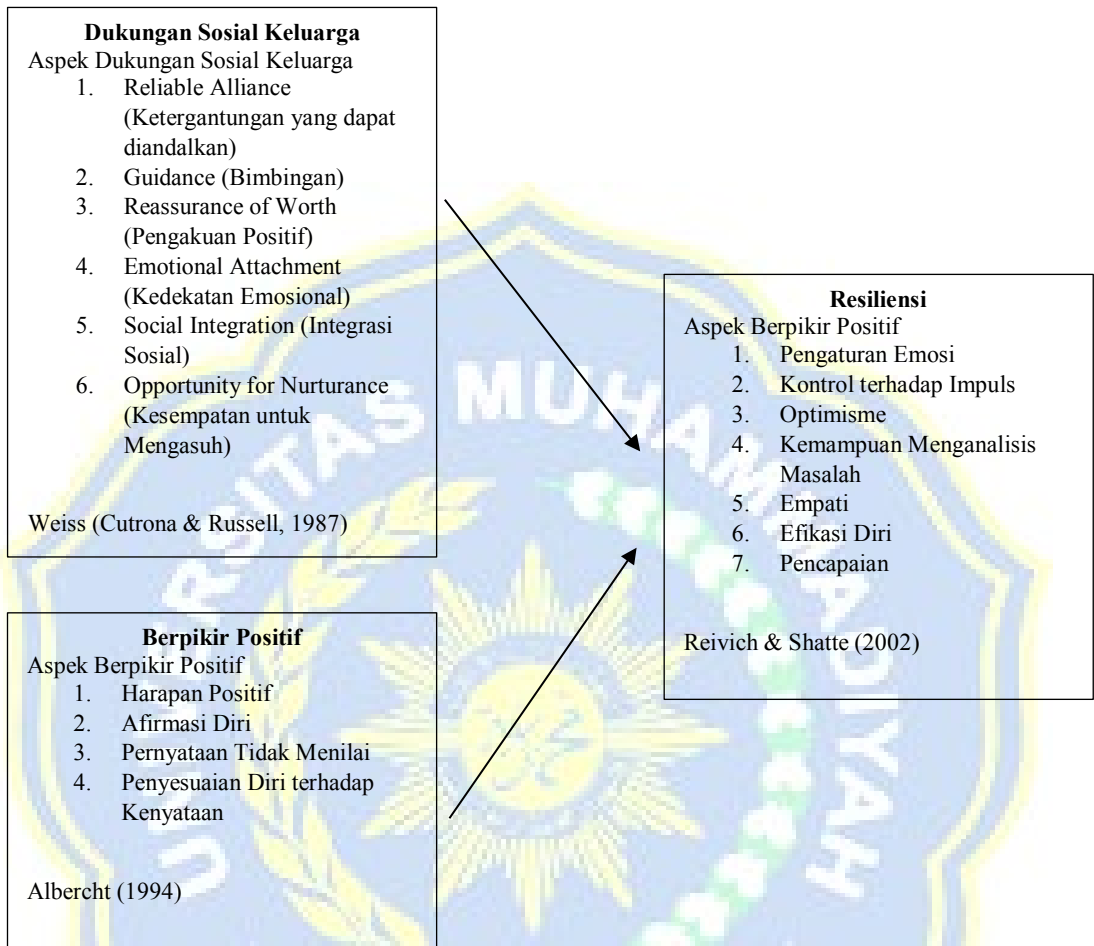
Dalam penelitian Sales et al (2005, h.380) disimpulkan bahwa resiliensi yaitu keberhasilan beradaptasi dalam situasi yang penuh tekanan dengan berbagai resiko dan tantangannya dapat mengurangi *post traumatic* yang berkelanjutan bagi individu dan masyarakat serta mencegah kerentanan pada faktor-faktor yang sama pada masa yang akan datang. *Simtom-simtom PTSD (Post Traumatic Stress Disorder)* pada awalnya dialami oleh sebagian besar orang yang melalui peristiwa traumatis, meskipun demikian hanya beberapa yang kemudian berkembang menjadi PTSD (*National Center for Post Traumatic Stress Disorder*, h.1, 2007). Tyhurst (1951, dalam Hovens, 1994, h.16) membagi reaksi penyintas saat menghadapi peristiwa yang traumatic menjadi tiga bagian, yang pertama periode *impact* dimana penyintas mengalami keterkejutan, tertegun dan kebingungan. Periode kedua adalah periode *recoil* dimana kebanyakan dari penyintas menunjukkan kembalinya kesadaran diri secara bertahap, pada periode ini emosi muncul pada awalnya yaitu ketakutan, kemarahan dan kecemasan. Periode yang terakhir adalah periode *posttraumatic*. Pengalaman kejadian traumatis kembali pada individu dengan PTSD harus berjalan 30 hari

untuk membedakan PTSD dengan proses coping normal.

Murphy & Moriarty (1976) mengemukakan bahwa dukungan keluarga dapat meningkatkan resiliensi individu saat menghadapi stress. Beberapa *factor* berhubungan dengan pihak penerima dukungan individu tidak mungkin menerima dukungan apabila mereka tidak memiliki kompetensi *social* yang mencakupi, misalnya tidak ramah tidak mau menolong orang lain, Tidak membiarkan orang lain mengetahui bahwa mereka membutuhkan dukungan. Beberapa individu tidak cukup *asertif* untuk menerima pertolongan, merasa tidak nyaman untuk menceritakan rahasianya kepada orang lain atau tidak mengetahui kepada siapa harus bertanya. Faktor lain berhubungan dengan pemberi dukungan yang potensial. Misalnya pemberi dukungan tidak memiliki pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengatasi situasi atau mungkin pemberi dukungan juga berada dibawah tekanan dan membutuhkan pertolongan untuk dirinya sendiri, serta yang sering terjadi pemberi dukungan tidak *sensitive* terhadap kebutuhan orang lain, dalam hal ini yaitu penyintas sensitivitas pemberi dukungan yang rendah akan menyebabkan dukungan *social* menjadi tidak efektif karena dukungan tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan target penerima. Dukungan yang semacam ini akan menghasilkan perolehan perilaku yang *negative*, misalnya adanya ketergantungan para penyintas terhadap bantuan ataupun dampak *psikososial* yang lebih lainnya.

Berpikir positif merupakan aktifitas berpikir yang kita lakukan dengan tujuan untuk membangun dan membangkitkan aspek positif pada diri kita. Dengan kata lain, berpikir positif adalah sesuatu yang ada dalam diri individu, yang termasuk dalam *factor inter* yang dapat memicu adanya resiliensi pada dalam diri individu. Melalui berpikir positif kita mampu menyulut semangat untuk melakukan perubahan menuju taraf hidup yang lebih baik (Arifin, 2011:18).

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.6 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:64) hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian yang dinyatakan dalam sebuah pernyataan. Dikatakan sementara lantaran jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan terhadap fakta-fakta empiris yang didapatkan dari hasil penelitian. Hipotesis juga dapat dikatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian namun belum jawaban yang empiris. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga dan Berfikir Positif Terhadap Resiliensi Pada Penyintas Covid-19 Di Perum Griya Wiharta Asri.
2. Terdapat Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Pada Penyintas Covid-19 Di Perum Griya Wiharta Asri.
3. Terdapat Berfikir Positif Terhadap Resiliensi Pada Penyintas Covid-19 Di Perum Griya Wiharta Asri.

